

**PEMERANAN TOKOH SARAH DALAM NASKAH
THE LOVER KARYA HAROLD PINTER**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater**



**oleh
Sri Astriyani
NIM. 1310701014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**PEMERANAN TOKOH SARAH DALAM NASKAH
THE LOVER KARYA HAROLD PINTER**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater**



**oleh
Sri Astriyani
NIM. 1310701014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

PEMERANAN TOKOH SARAH DALAM NASKAH *THE LOVER* KARYA HAROLD PINTER

Oleh
Sri Astriyani
NIM. 1310701014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 24 Januari 2019
dinyatakan telah memenuhi syarat

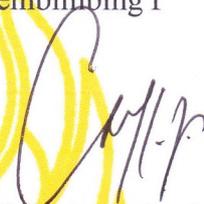
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Pembimbing I



Silvia A. Purba, M. Sn

Penguji Ahli



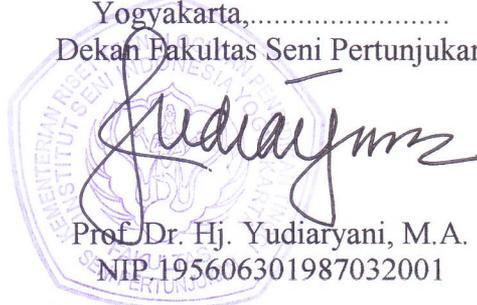
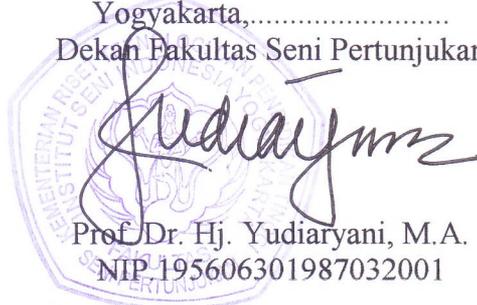
Kano Sumarno, M.Sn

Pembimbing II



Rukman Rosadi, M. Sn

Mengetahui
Yogyakarta,.....
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M.A.
NIP. 195606301987032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Astriyani
Alamat : Dusun Napel Rt 01/03 Desa Cisalak Kecamatan
Cimanggu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah
No. Telepon : 081 804 709 048
Email : astrimajenang1@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pemeranan Tokoh Sarah dalam Naskah *The Lover* karya Harold Pinter, benar-benar asli dan ditulis sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar dan ditemukan ketidaksesuaian, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Sri Astriyani

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmatNya kepada kita semua, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “ *Pemeranan Tokoh Sarah dalam Naskah The Lover Karya Harold Pinter*”. Dalam penulisan skripsi dan pengerjaan pementasan tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, saran dan nasihat serta kerjasama berbagai pihak akhirnya segala hambatan bisa teratasi.

Proses pemeranan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* karya Harold Pinter tidaklah mudah. Fenomena kebosanan di dalam rumah tangga dan tidak memiliki anak yang berujung pada sikap sosial yang membuat tokoh memilih mengatasi kebosanan dengan berperan ganda. Hal itu membuat kegelisahan penulis untuk mencurahkan dalam sebuah karya. Karya *The Lover* dipilih karena memiliki gambaran suami istri di dalam naskah tidak hanya terjadi pada masa dulu melainkan pada saat ini bisa terjadi.

Penulis menyadari skripsi dan karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk karya-karya berikutnya.

Dalam pengerjaan pementasan dan skripsi ini telah melibatkan banyak pendukung yang sangat membantu dalam banyak hal. Yang paling pertama penulis ucapkan terimakasih banyak kepada kedua orang tua bapak Daryono dan mama Ruswati yang selalu mendukung, mendo'akan dan selalu bekerja keras dari kecil hingga pada tahap tugas akhir ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih

kepada pendukung yang bersedia membantu proses *The Lover* sampai pada pementasan :

1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. Agus Burhan, M. Hum beserta staf dan pegawai.
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A beserta staf dan pegawai.
3. Terimakasih kepada Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku ketua Jurusan Teater dan Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Teater.
4. Papa dan Mama mertua Rustam Kharie dan Wahyuni Makawimbang yang selalu memberikan semangat dan perhatiannya.
5. Suamiku Tersayang Muhamad Fijai R. Kharie yang selalu menemani, mendampingi dan menjadi tempat keluh kesahku.
6. Anaku tersayang Zafran Elnadhif R. Kharie yang selalu memberiku energi walaupun jauh di seberang sana.
7. Adikku Deswita Dwi Maharandi dan adik-adik iparku Yuli Safitry R. Kharie dan Naila Rahmatia R. Kharie yang selalu memberi support.
8. Dosen pembimbing I, Silvia A. Purba, M.Sn yang selalu memberikan masukan dan bimbingannya sehingga tercipta tugas akhir ini.
9. Dosen Pembimbing II, Rukman Rosadi, M.Sn yang selalu memberikan pencerahan ketika pikiran buntu.
10. Rano Sumarno, M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli.
11. Harold Pinter selaku penulis naskah *The Lover*.

12. Syarifah Lail, S.Sn. selaku Sutradara yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama proses berlangsung selain itu merangkap juga sebagai jembatan untuk pemusik.
13. Mas Tio sebagai tim kreatif yang bersedia bergabung dalam proses pementasan ini.
14. Terimakasih untuk Misbakhurohim, S.Sn. yang bersedia menjadi lawan main walaupun tidak bisa pentas karena kecelakaan dan akhirnya ganti pemain.
15. Terimakasih kepada Ilham Hadi yang sudah bersedia menjadi malaikat untuk menggantikan lawan main yang sakit dan berproses hanya beberapa hari.
16. Fauziah Rahma Edwar sebagai Stage Manager pada proses ini yang dipusingkan dengan segala jadwal dan peminjaman.
17. Terimakasih kepada Paman Gajah sudah menyumbangkan ide untuk *setting* walaupun tidak bisa hadir dan terimakasih banyak untuk tim *setting* yang lain Ridho, Haris, Devin, Rais dan Yoga.
18. Terimakasih buat Ucup yang selalu mengeluarkan energi dan keringatnya untuk memindahkan properti-properti untuk latihan dan akhirnya menjadi penata *setting* juga dan Aisah yang pusing mencari properti yang lain.
19. Rendi, Andra dan Gebi sebagai pemain musik yang bersedia menyumbangkan kreatifitas dalam membuat musik.
20. Terimakasih untuk Ahmad Suharno, sebagai penata cahaya dan tim *lighting* yang lain Srif dan Enggar.
21. Terimakasih untuk Binti Wasingatul dan Binti Dewi sebagai penata kostum dan dipusingkan karena mencari baju-baju yang cocok untuk dipakai.

22. Terimakasih untuk Juyez dan Favio sebagai penata *makeup* dan *hair do* yang sudah menyulap wajah dan rambutku menjadi sosok yang baru.
23. Wiji sayang yang sudah bersedia direpotkan untuk membuat poster padahal sama-sama pusing tugas akhir.
24. Tim Dokumentasi Gusti, Andra, Fadil dan Atus yang bersedia mengabadikan momen tugas akhir ini.
25. Terimakasih buat tim konsumsi Risma dan Wastu yang sibuk bolak-balik ke luar untuk membeli makanan dan minuman untuk manusia-manusia di proses tugas akhir ini serta terimakasih untuk Sugus dan tambahan dua orang teman angkatan yang bersedia memasak untuk membantu kelancaran tugas akhir ini, Ida dan Birgita.
26. Terimakasih kepada tim produksi Eka yang baru bergabung beberapa hari sebelum pementasan dan bersedia dipusingkan karena pindah hari pementasan.
27. Terimakasih kepada HMJ Teater dan divisi kerumahtanggaan yang selalu menyediakan tempat untuk latihan.
28. Terimakasih banyak kepada Keluarga Teras yang masih ada dan yang sudah berkarir di luar atas dukungan dan doanya.
29. Semua teman-teman seperjuangan Tugas Akhir: Ida, Wiji, Dania, Eka, Dama, Meli, Revi, Ita, dan Rifa.
30. Terimakasih kepada Lek-lek jurusan teater maupun jurusan lain.
31. Seluruh pendukung yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Terakhir semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan Ridho dari Allah SWT, sehingga terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran guna memenuhi syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata I Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sehingga skripsi ini bisa bermanfaat.

Yogyakarta, 15 Januari 2019

Penulis

Sri Astriyani



DAFTAR ISI

JUDUL	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Karya	5
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penciptaan	12
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II ANALISA KARAKTER	
A. Ringkasan Naskah	19
B. Analisa Struktur Lakon	
1. Plot	21
2. Tema	27
3. Karakter	27

BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Konsep Pemeranan	39
B. Proses Berlatih	
1. Membaca dan Memahami Naskah	42
2. Mencipta Karakter Suara	44
a. Pengucapan, Artikulasi dan Diksi	45
b. Pernafasan	47
3. Proses Mencipta Tubuh Tokoh	48
a. Berlatih Ketahanan Tubuh	49
4. Olah Rasa	52
a. Konsentrasi	52
b. Imajinasi	54
5. Observasi	55
6. Motivasi	57
C. Penggarapan Tokoh dalam Pementasan	
1. <i>Reading</i>	59
2. <i>Training</i>	61
3. <i>Blocking</i>	63
4. <i>Setting</i> dan Properti	64
6. Tata Busana	67
7. <i>Make Up</i>	70
8. Musik	71
9. <i>Cut to Cut</i>	72
10. <i>Runthrough</i>	73
11. Gladi Kotor	73
12. Gladi Bersih	74

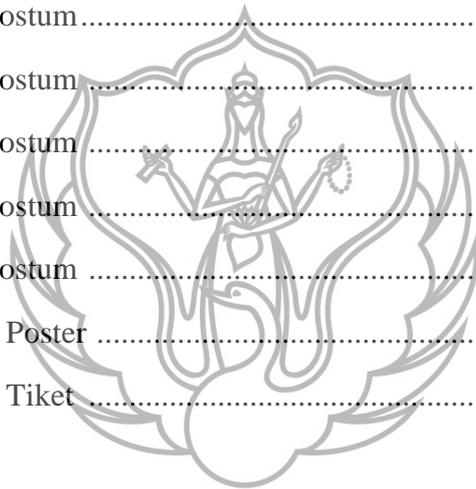
13. Pentas	75
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Penciptaan	16
Gambar 2. Skema Konstruksi Plot Aristoteles.....	22
Gambar 3. Membaca Naskah dan Memahami Naskah	44
Gambar 4. Proses Latihan Olah Tubuh	51
Gambar 5. Proses Latihan Ketahanan Tubuh.....	51
Gambar 6. <i>Reading</i> Naskah	60
Gambar 7. Proses <i>Training</i> Menggunakan <i>High Heels</i>	62
Gambar 8. Proses <i>Training</i> Menari Salsa	63
Gambar 9. <i>Blocking</i> Adegan 6	64
Gambar 10. Aktor Membiasakan dengan Kursi	66
Gambar 11. Aktor Membiasakan dengan Pintu	66
Gambar 12. Aktor Membiasakan dengan Rokok	67
Gambar 13. Busana Sarah Saat Pentas Kelayakan	68
Gambar 14. Busana Pelacur Saat Gladi Bersih	69
Gambar 15. Busana Sarah Saat Gladi Bersih	69
Gambar 16. Rancangan <i>Make Up</i> saat Pentas Kelayakan	71
Gambar 17. <i>Cut to Cut</i> Adegan 5	73
Gambar 18. Adegan 1 Saat Gladi Kotor	74
Gambar 19. Adegan 5 Saat Gladi Bersih	75
Gambar 20. Foto Pementasan	117
Gambar 21. Foto Pementasan	117
Gambar 22. Foto Pementasan	118
Gambar 23. Foto Pementasan	118
Gambar 24. Foto Pementasan	119
Gambar 25. Foto Pementasan	119

Gambar 26. Foto Pementasan	120
Gambar 27. Foto Pementasan	120
Gambar 28. Foto Pementasan	121
Gambar 29. Foto Pementasan	121
Gambar 30. Foto <i>Make Up</i> Tampak Depan	122
Gambar 31. Foto <i>Make Up</i> Tampak Samping	123
Gambar 32. Foto Kostum	124
Gambar 33. Foto Kostum	125
Gambar 34. Foto Kostum.....	126
Gambar 35. Foto Kostum.....	127
Gambar 36. Foto Kostum.....	128
Gambar 37. Foto Kostum.....	129
Gambar 38. Foto Kostum.....	130
Gambar 39. Foto Kostum.....	131
Gambar 40. Desain Poster	132
Gambar 41. Desain Tiket	133



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah <i>The Lover</i>	84
Lampiran 2. Foto Pementasan	117
Lampiran 3. <i>Make Up</i> dan Kostum	122
Lampiran 4. Desain Poster dan Tiket	132



PEMERANAN TOKOH SARAH DALAM NASKAH *THE LOVER* KARYA HAROLD PINTER

Oleh
Sri Astriyani

ABSTRAK

Naskah *The Lover* karya Harold Pinter berisi tentang kebosanan dalam rumah tangga sehingga akhirnya para kekasih mereka lahir dari pikiran masing-masing tokoh atas ketidakmampuannya dalam menghadapi kenyataan. Aktor menggunakan metode akting "*The magic if*" yang dimiliki oleh Stanislavsky. Metode Stanislavsky dipilih aktor untuk bisa meletakkan dirinya di tempat tokoh dan memiliki pengalaman-pengalaman psikologis si tokoh. Selain itu aktor bisa berimajinasi untuk tokoh Sarah. Imajinasi yang ada di dalam pikiran aktor merupakan observasi dari kehidupan nyata sehari-hari.

Kata Kunci : *The Lover*, Harold Pinter, *Magic If*, Stanislavsky.

THE ROLE OF SARAH IN THE LOVER MANUSCRIPT BY HAROLD PINTER

ABSTRACT

The Lover manuscript by Harold Pinter is about boredom in the household so finally their lovers are born of the thoughts of each character for this inability to face reality. The actor uses the acting method "The Magic if" which is owned by Stanislavsky. The Stanislavsky method was chosen by the actor to be able to put herself in the place of the character and to have the psychological experiences of the character. Besides that the actor can imagine for Sarah's character. Imagination in the actor's mind is an observation of everyday real life.

Keywords : The Lover, Harold Pinter, Magic If, Stanislavsky.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua produksi drama bertolak dari naskah lakon sebagai “pralakon”. Dengan kata lain seni teater merupakan kegiatan memproduksi atau menggarap naskah lakon. Jadi, pementasan drama merupakan konkretisasi atau bentuk nyata dari naskah (visualisasi naskah, audio visualisasi naskah).¹ Naskah *The Lover* merupakan naskah karya Harold Pinter yang dibuat pada tahun 1962 pasca Perang Dunia ke dua. Harold Pinter kelahiran Hackney, London, 10 Oktober 1930 merupakan seorang dramawan Inggris yang meraih hadiah Nobel bidang Kesusasteraan pada tahun 2005. Harold Pinter merupakan Putra seorang pembuat busana keturunan Yahudi, Harold Pinter telah menulis 30 naskah drama, juga penulis puisi dan skenario film. Harold Pinter juga sering menyutradarai pementasan drama maupun sutradara film dan bahkan pernah menjadi aktor.

Aktor harus melakukan evaluasi atas proses kreatif yang dijalani. Merujuk pada tulisan Stanislavsky bahwa aktor juga harus selalu mengecek diri sendiri karena itu penting apakah ia sudah cukup atau belum. Cara mengecek diri sendiri seperti ini perlu sekali jika terlibat dalam suatu kegiatan kreatif. Karena kehadiran penonton yang banyak dapat membuat seorang aktor merasa, apa ia dikehendaki atau tidak, untuk mengerahkan sejumlah usaha dan gerakan yang sebetulnya tidak

¹ Soediro Satoto, *Analisis Drama dan Teater*, Kartasura : Penerbit Ombak, 2012, hlm.7.

perlu, yang ia harapkan dapat mengutarakan perasaan-perasaan.² Lebih lanjut lagi aktor harus sadar bagaimana pentingnya proses menelaah diri sendiri. Proses ini harus berlangsung terus-menerus, tanpa disadari oleh sang aktor itu sendiri dan proses ini harus menguji setiap langkah yang ia langkahkan.³

Penciptaan kali ini menitikberatkan pada perwujudan karakter tokoh Sarah dalam naskah *The Lover*. Tokoh Sarah adalah seorang perempuan yang cerdas, cantik, lemah lembut, memiliki badan yang bagus dan mampu bermain peran sebagai pelacur. Sarah merupakan istri dari seorang pria bernama Richard. Pasangan ini sudah menikah selama sepuluh tahun dan tidak memiliki anak. Di dalam naskah disebutkan bahwa Sarah dan Richard mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam rumah tangga mereka, sehingga akhirnya mereka menciptakan tokoh lain untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan itu. Mereka sadar akan kejenuhan dan kebosanan dalam rumah tangga mereka terhadap gairah yang ada di dalam diri mereka sebagai pasangan suami istri, sehingga muncul pemikiran bagaimana seks adalah cara untuk mereka menemukan kebaruan didalam diri mereka. Hubungan seks yang muncul merupakan efek dari karakter yang terjepit dengan kebosanan. Sarah dan Richard ingin menikmati hidup yang berbeda, sehingga munculah tokoh baru di dalam diri mereka. Namun bagaimana akhirnya Sarah memilih sebagai seorang pelacur. Richard mengatakan bahwa Sarah adalah seorang pelacur yang tidak terlalu penting baginya, yang dibutuhkan hanyalah segala daya rangsang yang ada pada Sarah untuk memuaskan dia. Sarah dan

² Stanislavsky, *Persiapan Seorang Aktor*, terjemahan Asrul Sani, Jakarta : PT BASTELA INDAH PERINDO, 2007, hlm. 129.

³ Ibid., hlm. 130.

Richard melakukan perselingkuhan. Max yang berarti Richard dan pelacur yang tak lain adalah Sarah. Mereka selingkuh dengan pasangan yang mereka ciptakan sendiri.

Setelah penjelasan secara terperinci tentang naskah maka tulisan berikutnya adalah interpretasi penulis terhadap karakter tokoh Sarah. Beberapa hal yang penulis dapatkan dalam naskah ini adalah tentang perselingkuhan, komunikasi antar suami istri yang tidak terlalu baik dan hubungan seksual yang merupakan efek dari kehidupan sosial mereka. Tokoh Sarah dalam naskah ini menurut opini penulis adalah karakter seorang perempuan yang berani untuk melakukan penyimpangan terhadap suaminya dan Sarah ingin menikmati hidup yang berbeda dari biasanya, sehingga muncul karakter baru dalam diri Sarah. Tokoh Sarah terjebak di dalam karakter lainnya, Sarah menginginkan penyimpangan itu terus terjadi setiap hari, akan tetapi keterbatasan waktu Sarah bersama kekasihnya membuat Sarah terkadang merasa kurang. Richard sadar bahwa penyimpangan itu harus segera dihentikan. Sarah menganggap penyimpangan yang terjadi dalam rumah tangganya merupakan sesuatu keharusan dan menyenangkan. Sarah menjadikan pelacur sebagai tokoh baru dalam dirinya dan pelacur adalah alat untuk dia bisa menghilangkan kebosanan di dalam rumah tangganya. Jadi sebenarnya pasangan ini memainkan khayalan mereka dengan berpura-pura menjadi perayu yang sadis dan romantis dan seorang pelacur yang menggairahkan. Seiring dengan tersingkapnya drama ini, mereka dihadapkan pada kemustahilan memisahkan kedua kepribadian mereka itu, kedua diri mereka itu dan akhirnya tampak seolah sosok-sosok khayal itu hendak mengambil alih sama

sekali.⁴ Bermain peran yang terjadi disini adalah mereka menciptakan karakter lain untuk pacar mereka masing-masing.

Unsur karakter (*character*) yang dalam drama biasa disebut penokohan, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Tokoh-tokoh inilah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan rangkaian latar dan alur.⁵ Tokoh Sarah membuka pandangan aktor untuk mengasah karakter, dimana aktor akan memainkan dua karakter ketika ia menjadi wanita yang tidak menonjol dan menjadi seorang wanita yang sangat bertolak belakang dengan kesehariannya, yang sangat dominan. Perselingkuhan yang terjadi akan berlangsung diatas panggung dimana aktor akan berakting seolah-olah sedang bercumbu dengan selingkuhannya.

Sebagai insan yang mencintai seni peran dalam teater, tentunya akan menjadi tanggung jawab baru untuk mewujudkan karakter tokoh dalam pementasan yang proposional dan menonjolkan kekuatan keaktoran. Tantangan berat bagi seorang aktor untuk mewujudkan tokoh yang akan diperankan dan bagaimana seorang aktor harus mampu bermain secara optimal. Diharapkan apa yang dilakukan dalam penyampaian sebuah pesan melalui penciptaan peran yang dipentaskan diatas panggung, mampu memberi arti bagi penonton dan menjadikannya sebuah pembelajaran.

⁴ Martin Esslin, *Teater Absurd*, Mojokerto : Pustaka Banyumili, 2008, hlm. 217.

⁵ Cahyaningrum Dewojati, *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta : Javakarsa Media, 2012, hlm. 175.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka titik permasalahan pada proses penciptaan ini adalah:

1. Bagaimana mewujudkan atau memerankan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* karya Harold Pinter dengan menggunakan Metode Akting Realis Stanislavsky?
2. Bagaimana proses menciptakan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* karya Harold Pinter dengan Metode Akting Realis Stanislavsky?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* adalah keinginan atau pencapaian dari sebuah permasalahan dan menemukan atau menciptakan tokoh Sarah. Pada tahap tujuan penciptaan akan membahas sebuah perwujudan dari rumusan penciptaan di atas. Berdasar rumusan penciptaan yang telah dirumuskan, tujuannya adalah mewujudkan dan menciptakan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* karya Harold Pinter dengan bagaimana memerankan tokoh Sarah menggunakan metode *acting* Constantin Stanislavsky dalam proses penciptaan tokoh.

D. Tinjauan Karya

Membuat karya sebaiknya memiliki tinjauan karya sebelumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai pembandingan, sumber inspirasi atau pembeda agar tidak terjadi kemiripan baik disengaja maupun tidak.

a. Pementasan *The Lover* oleh Eka Nusa Pertiwi

Naskah *The Lover* pernah dipentaskan oleh mahasiswa Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Eka Nusa Pertiwi bersama Kedung Darma Romansa pada bulan November 2012. Pada pementasan ini, aktor menciptakan rancangan tokoh Sarah terlihat kaku dalam pengucapan dialog dan pada saat berperan sebagai pelacur, aktor bibirnya terlalu banyak menganga agar terlihat adegan itu sensual. Aktor menghadirkan tarian sebelum memulai dialog, tarian yang mereka tampilkan adalah tarian dansa dan itu tidak menggambarkan adegan menjadi sensual. Pemilihan tarian yang digunakan pada pementasan tugas akhir ini adalah tarian salsa dan jenis ketukan bongo yang digunakan adalah musik latin yang menggambarkan tarian sensual.

Karakter tokoh Sarah yang diciptakan dalam pementasan ini dengan konsep yang tegas berbeda dengan yang dituliskan di naskah bahwa Sarah memiliki sifat yang lembut, sehingga pemilihan karakter untuk tokoh Sarah kurang tepat. Penciptaan tokoh Sarah yang diperankan oleh Eka Nusa ini akan berbeda dengan penciptaan tokoh Sarah yang akan dirancang dalam tugas akhir pemeranan Sarah pada naskah *The Lover* karya Harold Pinter. Sarah yang dirancang mampu membawakan tokoh Sarah yang lembut dan elegan. Perbedaan lainnya, pada pementasan yang dibawakan oleh Eka Nusa adalah ketika berperan sebagai pelacur dia tidak menggunakan *high heels* melainkan menggunakan sepatu boot.

Penggunaan sepatu boot kurang tepat karena sepatu boot yang digunakan tidak memiliki hak sehingga kesan seksi tidak nampak. Pada penciptaan tokoh

Sarah kali ini, aktor akan menggunakan *high heels*. Penggunaan *high heels* mengungkap tokoh Sarah sebagai karakter pelacur yang manis, seksi dan menggairahkan. Penggunaan *high heels* membuat kaki terlihat lebih jenjang dan juga penggunaan *hot pants* dan *tangtop* akan terlihat lebih seksi berbeda dengan sepatu boot dan kostum yang dikenakan oleh Eka nampak tidak terlihat seksi. Penggunaan sepatu boot dan pakaian *dress* panjang menjadi pilihan konsep Eka Nusa.

b. Pementasan *The Lover* oleh Katharina Magdalena

Pementasan *The Lover* oleh Katharina Magdalena dan Peter Le Bas di Irene Gilbert Theater di Hollywood pada Januari 2012. Aktor melihat video pementasan tersebut lewat youtube. Pada video pementasan tersebut dibawakan menggunakan bahasa Inggris.

Karakter Sarah yang diciptakan dalam video dari cara pemeran berdialog dan cara pemeran berjalan dibuat dengan konsep yang *lebay* atau terlalu dilebih-lebihkan, maksudnya pemeran menyampaikan dialognya terlalu dilebih-lebihkan sehingga terkesan tidak realistis dan kurang bagus. Berbeda dengan rancangan tugas akhir ini aktor akan menggunakan bahasa Indonesia dan berlatar di Indonesia pula.

Karakter Sarah yang diciptakan tidak akan berlebihan dan akan sesuai dengan naskah, maksudnya dialog yang disampaikan dan pembawaan tokoh Sarah yang santai tidak centil. Aktor berdialog dengan sewajarnya kecuali ada beberapa dialog yang memang sengaja dibuat berlebihan karena kebutuhan karakter. Misalnya ketika aktor memerankan tokoh Sarah pada karakter pelacur, Sarah dan

Max suka bermain-main sehingga ada beberapa dialog yang aktor ciptakan berlebihan ketika berdialog untuk adegan Sarah dan Max bermain-main. Berlebihan disini maksudnya adalah gaya dialog yang digunakan berbeda lebih mendayu seperti adegan romeo dan juliet.

c. Film *The Lover* oleh Harold Pinter

Film *The Lover* karya Harold Pinter tahun 1963 yang dipublikasikan di youtube pada tanggal 10 Juni 2016. Film ini masih merupakan film hitam putih yang diperankan oleh Vivienne Merchant dan Alan Badel yang disutradarai oleh Harold Pinter sendiri.

Pada film ini, latar yang digunakan adalah rumah berbeda dengan rancangan tugas akhir ini adalah pementasan panggung. Karakter yang dibawakan oleh Vivienne cenderung sama saja ketika memerankan tokoh Sarah dan memerankan karakter pelacur sehingga tidak ada perbedaan karakter pada tokoh Sarah dan karakter Pelacur, padahal tokoh Sarah dan karakter pelacur adalah karakter yang berbeda sehingga terlihat aneh dan kurang bagus. Vivienne merancang tokoh Sarah dan karakter pelacur dibuat sama saja.

Berbeda dengan rancangan aktor untuk menciptakan tokoh Sarah dan karakter pelacur. Kedua karakter tersebut dibedakan, Sarah yang memiliki kepribadian yang lembut dan elegan sehingga membentuk pembawaan Sarah yang santai namun dibeberapa situasi nampak Sarah yang ternyata memiliki sifat pencemburu. Berbeda dengan karakter pelacur yang memiliki pribadi yang lebih ceplas-ceplos dan agresif terungkap pada naskah tetapi dibalik karakter pelacur

yang ceplas-ceplos dan agresif, karakter pelacur memiliki sifat yang lembut dan begitu mencintai Max.

Pada adegan bermain bongo, dalam film tersebut tidak ditampilkan secara langsung tetapi hanya menampilkan visual tangan Sarah dan Richard memainkan bongo sehingga kesan adegan sensual kurang tertangkap. Pada penciptaan ini, aktor dan lawan main akan memainkan bongo secara langsung karena permainan bongo penting dan mengungkap adegan yang sedang bercinta.

d. Pementasan *The Lover* oleh University of Kelaniya Stage Drama

Video pementasan oleh University of Kelaniya Stage Drama, Sri Lanka yang dipublikasikan pada tanggal 02 Juli 2017. Pada video pementasan tersebut, busana yang digunakan pemeran Pelacur dan Max bergaya seperti *cowboy*. Pemeran sengaja membuat konsep busana berbeda dari naskah. Karakter Pelacur menggunakan kemeja kotak-kotak dan celana pendek atau *hotpants* dan Max menggunakan topi *cowboy* dan kaos. Pemilihan kemeja kotak-kotak kurang tepat karena kesan seksi dari karakter pelacur kurang terlihat.

Berbeda dengan rancangan karakter Sarah yang diciptakan penulis menggunakan *hot pants* dan *tangtop* agar kesan seksi sebagai pelacur terlihat dan membedakan dengan tokoh Sarah yang menggunakan *dress* merupakan seorang istri rumahan dan berpandangan luas.

Penggunaan kostum sangat penting, karena dari situ bisa mengungkap karakter tokoh yang seperti apa. Pada video pementasan *setting* terlihat lebih sederhana dan tidak terlalu banyak properti yang ditampilkan berbeda dengan rancangan yang akan dibawakan penulis. *Setting* yang digunakan menggunakan

dinding dan kamar tidur akan dibuat lebih tinggi dibanding ruang tamu dan ruang makan, karena penulis menggunakan bentuk pementasan realis sehingga bentuk *setting* yang digunakan harus nyata sesuai dengan yang dituliskan di dalam naskah.

E. Landasan Teori

Tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* akan menggunakan teori teori akting realis Stanislavsky “*magic if*” aktor akan lebih menekankan kepada imajinasi “seandainya”.

Kemampuan “seandainya” untuk menyingkirkan imajinasi dari kekuatan aktualitas sama dengan kemampuannya menyingkirkan aktor-penokohan dari pentingnya pemahamann keberadaan aktor-diri. “seandainya” hanya mengesampingkan aktualitas melalui cara penggunaannya, oleh sebab itu ia juga menekan kedirian aktor sehari-hari dengan menganggap penokohan adalah “yang lain.” Nilai seandainya adalah ketika anda mampu “mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian anda. Ini merupakan kondisi yang tertinggi yang mampu dicapai seorang aktor- sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang diterima oleh makhluk hidup.⁶

Aktor harus mampu bekerja secara langsung dari tubuh ke dalam emosi. Emosi yang dihasilkan akan membawa kepada kesadaran diri aktor untuk menyadari perubahan bentuk diri aktor. Selain itu, emosi yang kuat akan membuat

⁶ Shomit Mitter, *Stanislavsky, Brech, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'*, terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta : MPSI dan arti, 2002, hlm. 12.

aktor memahami perasaannya sehingga menghasilkan motivasi gerak yang mudah untuk dijalani. Seperti yang diamati oleh Stanislavsky:

Aktor di atas pentas hanya perlu sedikit merasakan kenyataan adanya anggota tubuh secara fisik dalam lakunya, dan dengan singkat emosinya akan menjawab kenyataan dalamnya melalui tubuh yang bergerak. Dalam pengertian kita, hal tersebut sama dengan menyebut kenyataan yang sebenarnya serta keyakinan terhadap kondisi fisik alamiah kita dibandingkan dengan keyakinan spiritual.⁷

Aktor harus merasakan tantangan untuk berbuat, baik secara fisik maupun secara intelektual, karena imajinasi yang tidak punya substansi atau tubuh, bisa dengan sendirinya secara *refleks* mempengaruhi sifat-sifat tubuh kita dan membuat dia bergerak. Kesanggupan ini penting sekali dalam teknik emosi. Setiap gerakan yang dilakukan di atas panggung, setiap kata yang diucapkan, adalah hasil kehidupan imajinasi yang tepat.⁸ Artinya apa yang terjadi di atas panggung harus didasari dengan motivasi yang kuat agar apa yang ingin aktor sampaikan akan terwujud dan sampai kepada penonton. Gerak-gerak yang tercipta harus memiliki emosi yang kuat, untuk itu penting bagi aktor untuk melatih imajinasi dan melatih emosi.

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Ada beberapa harga dari permainan, di samping yang meyakinkan (*justified*) dan benar itu, yakni pura-pura, meniru, atau/dan tidak meyakinkan. Alat aktor adalah tubuh/raga dan jiwa/sukmanya.⁹ Artinya seorang aktor harus meyakinkan dirinya, terutama kepada penonton agar apa yang ingin disampaikan akan sampai kepada penonton.

⁷ Shomit Mitter, *Op. Cit*, hlm. 26-27.

⁸ Stanislavsky, *Op. Cit*, hlm. 69.

⁹ Nano Riantiarno, *Kitab Teater*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hlm. 107.

Di samping itu aktor harus sadar akan kenyataan fisik dalam lakunya bukan spiritualnya.

F. Metode Penciptaan

Metode keaktoran merupakan langkah dari perwujudan konsep pemeranan, maka dari itu konsep bisa dikatakan sebagai jembatan menuju proses pendalaman karakter. Ada banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang aktor, tetapi tidak semua aktor dapat menerapkan sebuah metode pemeranan. Maksudnya adalah, karakter dalam diri masing-masing aktor berbeda-beda sehingga efek yang dihasilkan dari metode pun akan berdeda.

Tugas seorang aktor sama dengan seniman-seniman dari bidang lain, menciptakan bentuk-bentuk maksimal dalam usahanya mencari kesempurnaan. Namun dalam proses menciptakan “bentuk” itu sang aktor tidak sama dengan seniman-seniman lainnya. Proses kreatifnya melibatkan peralatan ekspresi yang bersifat kejasmaniah dan kerohanian sekaligus, yaitu tubuh dan sukmanya sendiri. Selain dari itu ia tak lepas dari tuntutan nilai-nilai lainnya, bahwa penampilannya tak bisa lepas dari kerja ensambel berupa perangkat produksi lainnya.¹⁰

Naskah *The Lover* karya Harold Pinter merupakan naskah terjemahan Tuti Indra Malaon. Rancangan Tokoh Sarah dalam naskah ini memiliki karakter yang berbeda ketika bersama Richard dan ketika bersama Max. Saat bersama Richard, Sarah merupakan seorang istri pada umumnya yang melayani suami namun saat

¹⁰ Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor 'Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema'*, Bandung : PT Rekamedika Multiprakarsa, 1998, hlm. 117.

bersama Max, Sarah merubah diri dan tampilannya menjadi perempuan yang lebih berani dan seksi.

Tokoh Sarah dan Richard merasa gairah mereka turun dalam rumah tangga mereka. Sarah dan Richard memiliki kebosanan dalam rumah tangganya sehingga akhirnya mereka menciptakan para kekasih mereka dari pikiran masing-masing tokoh atas ketidakmampuan mereka dalam menghadapi kenyataan. Akan tetapi setelah menemukan kekasih dan menjalaninya, pada akhirnya Richard menyadari bahwa semua itu harus dihentikan dan kembali kepada semula, Sarah dan Richard. Gaya akting yang digunakan tokoh Sarah adalah gaya akting realis. Konsep Realisme memberi kesempatan manusia menengok sejarah kemanusiaanya sekaligus memberi ruang bagi kritisasi kehidupannya sendiri.¹¹ Artinya aktor harus belajar tentang kemanusiaan sebelum masuk kepada jiwa tokoh yang akan dimainkan. Aktor juga harus melakukan observasi terhadap masyarakat, obyek dan cara menuangkannya secara objektif tanpa mengubah kebenarannya (distorasi).¹² Sehingga pementasan akan penuh gambaran-gambaran kehidupan nyata sehari-hari.

Sebuah metode akan mempermudah aktor dalam pencarian tokohnya. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh aktor dalam berkarya antara lain:

¹¹ Yudiaryani, *Ideologi Teater Modern Kita: Ideologi Teater Barat Memahami Realisme dan Futurisme Jaman*, Yogyakarta : Pustaka Gondo Suli, 2000, hlm. 120.

¹² Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Bandung : Angkasa, 1966, hlm. 80.

1. Membuat Rancangan Karakter

Aktor harus membuat rancangan tokoh. Rancangan karakter bisa dimulai dengan membaca naskah atau tafsiran yang diberikan sutradara, latihan terus menerus, dan diskusi-diskusi. Dalam naskah tokoh disebutkan berumur 35 tahunan, sudah menikah, tidak memiliki anak, dan mengalami gangguan seksual. Rancangan tokoh disini penting bagi aktor untuk menciptakan tokoh dan sebagai pedoman berakting di atas panggung nanti agar tidak keluar dari karakter tokoh. Rancangan tokoh berguna untuk mengetahui seperti apa tokoh itu, bagaimana ia berjalan dan lain-lain.

2. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi adalah proses yang kompleks, terdiri dari berbagai macam proses biologis maupun proses psikologis. Namun, proses yang paling penting ialah ingatan dan pengamatan. Observasi untuk tuntutan aktor disini adalah Sarah merupakan tokoh seorang wanita yang sudah menikah dan berumur sekitar 35 tahunan. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana wanita berusia 35 tahun, sudah menikah, dan memiliki kecenderungan bisa bermain peran. Observasi penting dilakukan aktor untuk menemukan karakter tokoh Sarah dan mencari referensi lain mengenai tokoh Sarah yang sudah dituliskan didalam naskah.

3. Berlatih *Gesture*

Pada tubuh imajinasi menjadi peluang gerak untuk aktor. Untuk itu perlu ada landasan teknis yang jelas sesuai dengan prinsip-prinsip teater berupa buku-buku, misalnya buku tentang bahasa tubuh atau buku tentang kepribadian. Dari

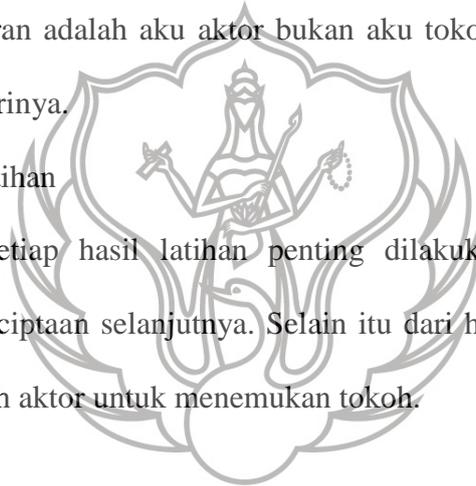
situlah aktor melatih *gesture* karena setiap gerak atau *gesture* memiliki arti tersendiri. Melatih *gesture* berguna untuk aktor sebagai motivasi gerak aktor. Motivasi gerak yang terjadi harus berdasarkan motivasi tokoh, bukan motivasi aktor.

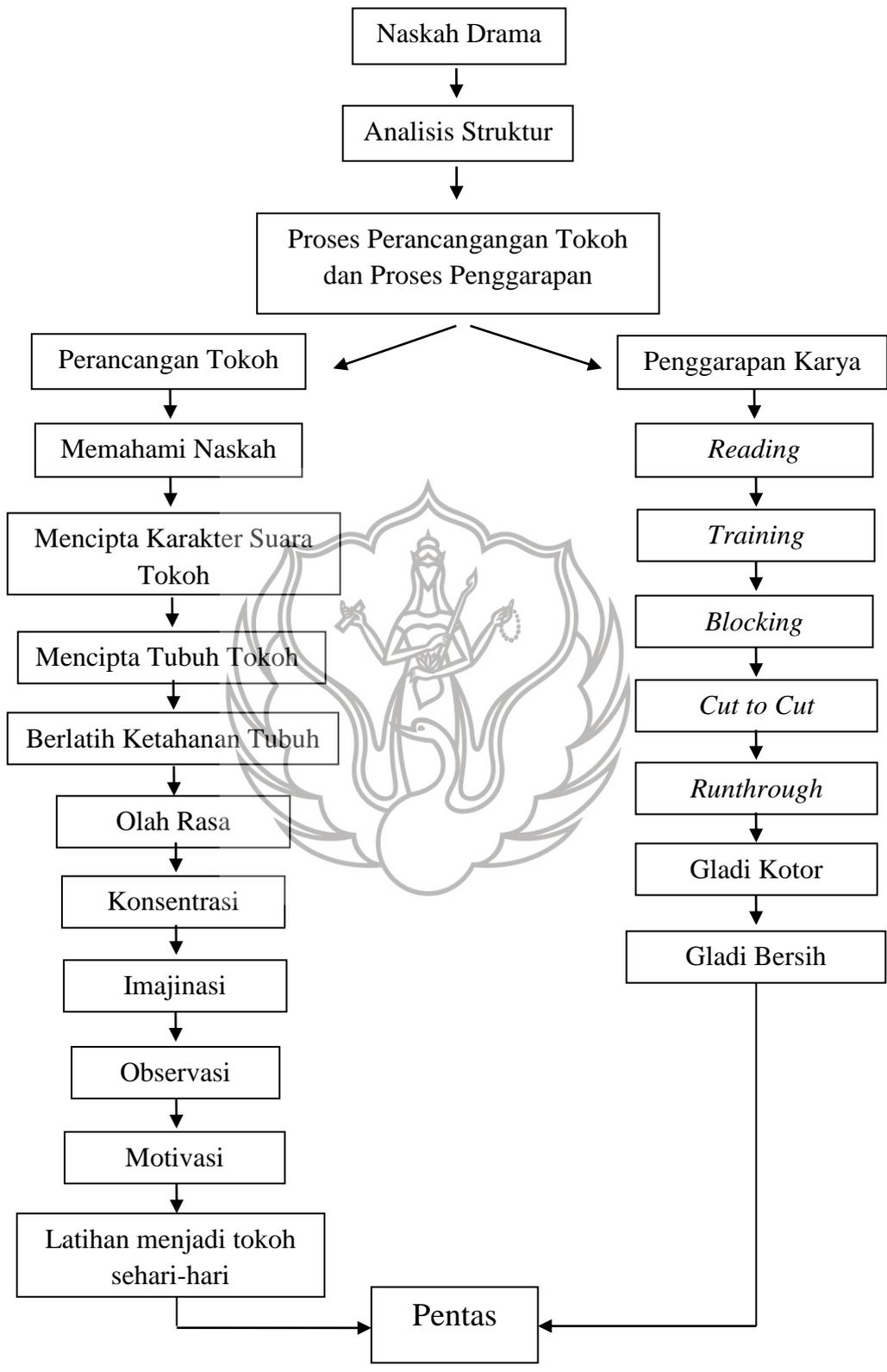
4. Mengecek Diri

Aktor harus selalu mengecek diri, jangan sampai aku aktor yang bermain sebagai tokoh dan motivasi-motivasi gerak yang terjadi harus sebagai tokoh bukan aktor. Jika tokoh sedang berperan tetapi emosi yang dibawa adalah emosi aktor, berarti yang berperan adalah aku aktor bukan aku tokoh. Untuk itu, aktor harus selalu mengecek dirinya.

5. Catat Hasil Latihan

Mencatat setiap hasil latihan penting dilakukan aktor sebagai bahan evaluasi untuk penciptaan selanjutnya. Selain itu dari hasil catatan setiap latihan akan mempermudah aktor untuk menemukan tokoh.





Gambar 1: Bagan Penciptaan (Desain: Sri Astriyani, 2019)

G. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* :

BAB I Pendahuluan. Pada bagian ini membahas tentang perencanaan penciptaan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover*, terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II Analisis Lakon. Pada bagian ini membahas tentang analisis terhadap naskah *The Lover* karya Harold Pinter dan analisis tokoh Sarah, serta memaparkan konsep penciptaan yang digunakan.

BAB III Proses Penciptaan. Pada bagian ini terdiri dari proses penciptaan tokoh Sarah yang berfokus pada detail penggarapan elemen keaktoran. Proses dimulai dari latihan hingga pementasan.

BAB IV Kesimpulan dan Saran. Pada bagian ini terdiri dari kesimpulan yang dapat diambil selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melalui semua tahapan penciptaan.